

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Dasar Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berpikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan, serta kecerdasan atau intelegensi juga merupakan modal awal untuk bakat tertentu.¹

Masyarakat umum mengenal kecerdasan atau *Intelligency* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya.²

Feldam mendefinisikan dalam Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat bahwa kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.³

¹Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 11.

²Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, h. 60.

³Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, h. 59.

Masing-masing individu berbeda-beda dari segi intelegensinya karena individu satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Hal ini juga dapat ditemukan dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Edward Lee Thondirke dalam Purwa Atmaja Prawira mengklarifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu:⁴

Pertama, kecerdasan riil merupakan kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. Misalnya batu, pasir, jagung, gabah, singkong, dan lain-lain. Dengan kecerdasan riil ini, manusia dapat menghadapi dan mereaksi situasi-situasi aktual secara sempurna dalam kehidupannya sehari-hari.

Kedua, kecerdasan abstrak merupakan kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, dan lain-lain. Orang yang memiliki kecerdasan abstrak yang tinggi banyak mempersoalkan hal-hal yang abstrak seperti metafisika, konsep-konsep dasar filsafat, misalnya keadilan, kebaikan, kecurangan, ketuhanan, dan lain-lain.

Ketiga, kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu yang memiliki sifat kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.

⁴Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 149-150.

2.1.1.2 Pengertian Emosional

Secara umum masalah emosi yang terjadi pada hubungan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya. Dalam hubungan itu dipastikan adanya berbagai pengalaman yang dapat menimbulkan aneka jenis emosi yang ditandai dengan berbagai ekspresi yang berbeda. Ekspresi tersebut dapat berupa perubahan raut muka, nada suara, gerakan tubuh, dan aneka isyarat lainnya. Perubahan-perubahan itu dengan mudah dapat dirasakan oleh yang mengalaminya dan juga dapat dikenali oleh orang yang menyaksikannya.

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan motion yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar, emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak.⁵

M. Darwis Hude mendefinisikan:

emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal-hal disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.⁶

⁵Trianto Safaria dan Nofrns Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 12.

⁶M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 18.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia pada umumnya. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu hal yang negatif. Bahkan terkadang emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.⁷

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak seketika untuk mengatasi problem atau masalah. Makna yang paling mencolok dan harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu serta keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁸

Menurut Coleman dan Hammen dalam M. Darwis Hude, setidaknya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia:

1. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*).
2. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*messenger*).
3. Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus
4. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi adalah ekspresi jiwa atau perasaan dari dalam hati dan reaksi yang ditunjukkan

⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, h. 159.

⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 64.

⁹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, h. 24.

seseorang yang nampak melalui keadaan lahiriyah seseorang baik raut wajah, sikap maupun tindakan. Emosi adalah ekspresi atau reaksi positif maupun negatif dari suatu rangsangan yang memiliki efek langsung pada jiwa dan fisik manusia. Yang mana efeknya itu bisa berupa jantung berdebar-debar, bahagia, marah maupun gelisah.

2.1.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi yang dikenal dengan istilah *Emotional Quotient* diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dan John Mayer yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Peter Salovey dan John Mayer dalam tulisan yang mereka terbitkan, mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*“form intelligence that involves the ability to monitor one’s own and other’s feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and actions.”*¹⁰

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasaan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.¹¹

Kecerdasaan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹²

¹⁰Peter Salovey dan John D Mayer, *Emotional Intelligence* (New York: Dude Publishing Co.inc.), h. 5.

¹¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 68.

¹²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, h.160.

Adapun teori kecerdasan emosional menurut para pakar, antara lain:¹³

1. Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Book “Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”.
2. Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer “Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Berdasarkan beberapa teori tentang kecerdasan emosional terdapat beberapa kesamaan sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warga yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi. Oleh karena itu, orangtua harus dapat membimbing remaja untuk memiliki kecerdasan emosi meliputi bagian-bagian yang ada di dalamnya. Bagian-bagian yang termasuk dalam kecerdasan emosi tersebut menurut Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain.¹⁴

¹³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 69.

¹⁴Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak* (Cet. I; Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 82-84.

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Perhatian orangtua terhadap perubahan perasaan anak-anaknya dari waktu ke waktu akan membantu mereka mengetahui sejauh mana pemahaman tentang diri yang sedang berlangsung di dalam diri anak.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar dapat diungkapkan secara tepat. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalnya di kemudian hari.

3. Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui bagaimana caranya mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimisme, dan keadaan mengikuti aliran (keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek).

4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Dengan demikian peserta didik ini akan cenderung disukai orang.¹⁵

¹⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 17.

5. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer. Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasari kemampuan seseorang di tengah masyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Hal lain dikemukakan oleh Robert Coles dalam bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children* bahwa disamping IQ ada suatu jenis kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan moral yang juga memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, yang semuanya ini merupakan kunci keberhasilan seorang peserta didik di masa depan. Sebagai individu, peserta didik berada dalam komunitas sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan orang lain. Namun, sebagai makhluk Tuhan peserta didik mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya (*emotionally and spiritual quotient*). Karena itu, harus dijaga hubungan

yang seimbang antara diri individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (ESQ).

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
4. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
6. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif.
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.¹⁶

2.1.1.4 Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tidak ada duanya dalam semesta ini. Selain itu Al-Qur'an banyak mengungkap tentang aspek-aspek psikologis manusia termasuk aspek kecerdasan emosional.

Dalam Islam, umat muslim dianjurkan untuk menggunakan hati mereka untuk berpikir dan memahami segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 162-163.

itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.¹⁷

Menurut Jalaluddin Rumi, *qalb* manusia mempunyai potensi berpikir yang sangat mengagumkan. Dia mengatakan, dengan *qalb*-nya manusia dapat berpikir lebih cepat 700 kali lipat dibanding dengan berpikir menggunakan otak semata. Rumi mengibaratkan orang yang berpikir dengan hatinya seperti orang yang berlari cepat, sedangkan orang yang berpikir dengan otak seperti halnya orang cacat kakinya yang terseok-seok. Seakan melecehkan kaum filosof yang cenderung menggunakan otak semata, dalam salah satu bait syairnya Rumi mengatakan: “*Kaki kaum rasionalis terbuat dari kayu, dan kayu adalah sangat rapuh*”.¹⁸

Hati sebagai alat berpikir ditegaskan pula dalam Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-A’raaf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.¹⁹

Kandungan dalam ayat di atas adalah Allah swt. menciptakan manusia dengan potensi yang sempurna yaitu dikarunia akal. Dengan potensi akal inilah dimaksudkan

¹⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 337.

¹⁸Hakam Abbas, “Kamu Dianugerahi Tuhan Sepasang Sayap, Mengapa Kamu di Bumi Terus Merayap?: Berpikir dengan Qalbu,” *Blog Hakam Abbas*. <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/07/berpikir-dengan-qalbu.html> (diakses tanggal, 30 Juni 2019).

¹⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174.

agar manusia bisa berpikir dan memahami apa maksud tujuan diciptakannya di muka bumi ini. Karena itu, akal mesti dipergunakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan visi dan misinya di muka bumi yakni mengabdikan dan menjadi khalifatullah. Ayat ini menyatakan bahwa manusia dan jin diberi oleh Allah swt. potensi berupa hati/akal (qalbu). Namun karena akal/hatinya tidak digunakan untuk mengerti, berpikir, dan merenungkan apa yang tersurat dan yang tersirat, sehingga melanggar ketentuan yang digariskan oleh Allah Swt, akibatnya mereka menjadi penghuni neraka.²⁰

Jadi, ayat di atas menganjurkan manusia khususnya umat muslim untuk berpikir menggunakan hati. Manusia yang pada dasarnya makhluk yang sempurna dan mulia bisa lebih mulia lagi dengan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan dan tidak hanya menuruti hawa nafsunya saja.

Dalam Islam kecerdasan emosi dikenal dengan istilah kecerdasan qalbiah. Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, struktur nafsani manusia terbagi atas tiga komponen, yaitu kalbu, akal dan nafsu. Kecerdasan qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama.²¹ Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan, dalam firman Allah swt. bahwasanya dalam mengelola emosi manusia hendaknya dapat menyadari perbuatannya. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Ash-Shaaffat/37: 102.

²⁰Bacaan Madani, "Kandungan Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179 Tentang Potensi Akal dan Ilmu," *Situs Resmi Bacaan Madani*. <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/kandungan-al-quran-surat-al-araf-ayat.html> (diakses tanggal, 30 Juni 2019).

²¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 325.

فَمَاذَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَآنظُرُ مَاذَا تَرَى ؕ قَالَ
يَتَأَبْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."²²

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dan anaknya yakni Nabi Ismail as. yang sudah tumbuh menjadi remaja. Pada saat itu Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya yaitu dalam mimpinya Nabi Ibrahim melihat ia menyembelih anaknya sendiri. Mimpi para Nabi adalah wahyu yang mesti dipenuhi. Dalam hal ini Nabi Ibrahim tidak langsung menyembelih anaknya, tapi ia bertanya terlebih dahulu kepada anaknya dan memintanya untuk berpikir terlebih dahulu. Sikap Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ia sangat taat pada perintah Allah dan tidak memaksa Nabi Ismail untuk mengiyakan mimpinya tapi sebaliknya ia menanyakannya terlebih dahulu. Kemudian Nabi Ismail langsung menjawab pertanyaan ayahnya: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Dari jawaban Nabi Ismail sangat terlihat ketaatannya kepada Allah dan kepatuhannya pada ayahnya.

Dalam ayat ini sangat terlihat bahwa nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mampu mengelola emosi mereka. Terlihat dari cara mereka menyikapi perintah Allah dalam mimpi Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim telah berserah diri dan begitu sabar menghadapi ujian untuk menyembelih anaknya. Begitupun dengan Nabi Ismail yang sangat patuh kepada perintah Allah dan berbakti kepada orang tuanya. Jadi, kecerdasan emosional

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 449.

atau kecerdasan qalbu sudah ada sejak dulu yang terlihat dari cara para nabi bersikap dan bertindak.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.²³ Dalam Islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan lebih ikhlas terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Karena apapun yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah, maka seseorang hendaknya bersabar dalam menghadapi masalahnya. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang bersabar dengan apa yang sedang dihadapinya sekarang kemungkinan di masa yang akan datang akan mendapatkan hasil dari kesabarannya.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Kecerdasan emosi mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin *hablumminannaas*. Pusat dari EQ adalah qalbu. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak

²³Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 96.

tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa.²⁴

Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional telah diterangkan dalam Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anfal/8: 24.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.²⁵

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang berpusat pada hati, yang mana dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan, apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dalam pandangan Islam adalah hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan Akhlakul Karimah.

Istiqomah adalah konsisten dalam melakukan suatu kebaikan. Contohnya, mengeluarkan zakat secara rutin dan terus-menerus. *Tawadhu* adalah sikap rendah

²⁴Maylan, "Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam," *Blog Maylan*. <http://maylan-ademayem.blogspot.com/2009/11/keseimbangan-iq-eq-dan-sq-dalam.html> (diakses tanggal, 24 Juni 2019).

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 179.

hati atau tidak sombong, baik terhadap manusia, seluruh ciptaan Allah, bahkan terhadap Allah swt. sendiri. Contohnya, berteman dengan siapa saja. *Tawakal* adalah sikap berserah diri kepada Allah swt. atas segala sesuatu yang di dapat maupun sesuatu yang telah diusahakan. Contohnya, seorang peserta didik mengerjakan ulangan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kejujuran, kemudian ia berserah diri kepada Allah dan sudah berlapang dada dengan apapun hasil yang ia peroleh. Sedangkan *ihsan* adalah mengerahkan seluruh kemampuan, kesungguhan dan ketekunan dalam melaksanakan sesuatu dengan penuh keikhlasan dan ketulusan di dalam hati. Contohnya, melakukan shalat dengan khusyu' dan tertib. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sebenarnya akhlak dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah 1400 tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.²⁶

2.1.2 Konsep Dasar Disiplin Shalat

2.1.2.1 Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan.²⁷ Sedangkan menurut istilah, disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin juga merupakan sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama memperoleh kepercayaan orang lain.

Saiful Bahri dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Belajar” mengemukakan bahwa:

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2005), h. 279.

²⁷Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 333.

disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.²⁸

2.1.2.2 Shalat

Shalat menurut bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat. Berdoa adalah memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah.²⁹

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah swt. yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj*.³⁰ Sebelum *mi'raj*, Nabi Muhammad *isra'* lebih dahulu. *Isra'* secara harfiah berarti perjalanan malam. Pada suatu malam tanggal 27 Rajab, 2 tahun sebelum Hijrah (620 M), Nabi Muhammad mengadakan perjalanan malam dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsa* di Jerussalem. Dari sana beliau *mi'raj*, naik (dengan suatu alat) ke langit. Setelah melewati tujuh lapis langit, sampailah Beliau ke *Sidratul Muntaha*, berhadapan langsung dengan Allah di 'Arasy (singgasana)-Nya.³¹ Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra'/17: 1.

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖٓ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيَاتِنَا اِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 17.

²⁹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 173-174.

³⁰Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 253-254.

agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³²

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fikih Sunnah* menjelaskan bahwa “shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Menurut M. Syafi'i Masykur dalam bukunya *Shalat Saat Kondisi Sulit* mengutip pendapat Ibnu Qasim Al-Ghazi, bahwa beliau memberikan definisi “shalat sebagai perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”.³³

Shalat merupakan tiang, penyangga sekaligus menjadi ciri Islam dan juga pembeda antara orang kafir dan orang muslim. Shalat merupakan syarat mencapai keselamatan dan penyangga iman seseorang. Ia juga sebagai penghubung antara hamba dan Tuhannya. Ia adalah penyejuk mata dan pelipur hati.³⁴ Shalat itu dibagi pada yang wajib dan sunnah. Shalat yang paling penting adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan sehari semalam. Semua orang Islam sepakat bahwa orang yang menentang kewajiban ini atau meragukannya, ia bukan termasuk orang Islam, sekalipun ia mengucapkan *syahadat*, karena shalat termasuk salah satu rukun Islam.³⁵

2.1.2.2.1 Hukum Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma. Firman Allah swt. dalam Q.S An-Nisa/4: 103.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 282.

³³M. Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit* (Jakarta: Citra Risalah, 2011), h. 1.

³⁴Syekh Mushthafa Mansyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (Depok: Gema Insani, 2006), h. 19.

³⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2011), h. 71.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³⁶

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa shalat fardhu merupakan ibadah yang telah ditentukan waktu pelaksanaannya pada kelima shalat tersebut. Shalat tentunya wajib bagi setiap umat muslim dan untuk melaksanakannya masing-masing kelima shalat tersebut harus berada dalam kurun waktu atas masing-masing shalat lima waktu tersebut. Shalat itu tentunya sangat penting dilaksanakan sehari semalam agar seorang hamba tetap harus bisa bertemu langsung dengan penciptanya tiap hari walaupun sedang sibuk dengan urusan dunianya.

2.1.2.2.2 Syarat-syarat Shalat

1. Syarat wajib shalat

a. Islam (muslim).

Objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban syariat seperti shalat, zakat dan lain sebagainya adalah umat Islam.

b. Berakal.

Shalat tidak wajib dan juga tidak sah dilakukan oleh orang gila. Orang gila akan dihisab amalannya sampai ia tersadar kembali. Orang gila yang melaksanakan shalat tidak mengerti apa yang sedang mereka kerjakan.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 95.

c. Suci dari hadas dan najis.

Hadas dibedakan menjadi dua yaitu hadas besar dan hadas kecil. Cara mensucikan hadas besar adalah dengan mandi junub. Junub dan haid termasuk hadas besar, jadi setelah haid diwajibkan mandi junub. Dan cara mensucikan hadas kecil adalah dengan berwudhu.

d. Telah sampai dakwah kepadanya.

Orang yang belum menerima dakwah Rasulullah saw. juga tidak terkena kewajiban shalat. Tapi zaman sekarang ini hampir tidak ada lagi seseorang yang tidak terkena dakwah Rasulullah saw. karena mudah bagi pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi.

e. Baligh.

Shalat tidak wajib bagi anak-anak, karena tidak ada perintah baginya. Tetapi, orang yang merawat dan mendidiknya wajib memerintahkan untuk menjalankan shalat sejak umur tujuh tahun dan memukulnya jika meninggalkan shalat saat umurnya sepuluh tahun. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. bahwa perintahkanlah anak-anak kalian untuk menjalankan shalat saat mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia 10 tahun.

2. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum memulai shalat. Adapun syarat sah shalat, yaitu:³⁷

a. Suci tubuh, pakaian, dan tempat shalat

Suci artinya telah berwudhu. Adapun suci tubuh, pakaian, dan tempat adalah dipastiksn bahwa sarana-sarana tersebut terbebas dari benda-benda najis.

³⁷Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, h. 178-179.

b. Masuknya waktu shalat

Tidak sah shalat jika belum masuk waktunya, kecuali shalat-shalat tertentu seperti shalat *qadha* atau shalat jama'.

c. Menghadap kiblat

Kewajiban menghadap kiblat pada saat shalat ini dikecualikan dari dua hal. Pertama, apabila seseorang dalam keadaan saat takut dan kedua, dalam kendaraan.

d. Menutup aurat

Aurat adalah bagian tubuh yang wajib ditutupi dan dihindarkan dari pandangan orang lain. Aurat lelaki di waktu shalat ataupun di luarnya adalah bagian tubuhnya antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua tangannya sampai pergelangan.

2.1.2.2.3 Rukun Shalat

Rukun shalat ada 13 yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu rukun qalbiyah, qawliyah, dan fi'liyah.

1. Rukun Qalbiyah yaitu niat.
2. Rukun Qawliyah
 - a. *Takbiratul Ihram* (Allahu Akbar).
 - b. Membaca al-Fatihah.
 - c. Membaca *tasyahud*.
 - d. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
 - e. Salam.
3. Rukun Fi'liyah
 - a. Berdiri bagi yang mampu.
 - b. *Ruku'*.
 - c. *I'tidal*.
 - d. Sujud.

- e. Duduk antara dua sujud.
- f. Duduk akhir.
- g. Tertib.³⁸

2.1.2.2.4 Sunnah Shalat

Adapun sunnah-sunnah shalat, yaitu:

1. Mengangkat tangan ketika takbir.
2. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.
3. Membaca *ta'awwudz*.
4. Membaca *Aamiin*.
5. Diam sebentar.
6. Merenggangkan sedikit kedua telapak kaki.
7. Membaca surah setelah Al-Fatihah.
8. *Tasmi* 'dan *tahmid*.
9. Meletakkan kedua lutut, kedua tangan, lalu waja ketika turun untuk sujud, dan sebaliknya ketika bangun darinya.

2.1.2.2.5 Hikmah Shalat

Setiap muslim harus meyakini bahwa dalam setiap perintah Allah terdapat kebaikan, dan setiap larangan terdapat keburukan jika dilakukan. Oleh karena itu, dalam perintah shalat pasti terdapat hikmah atau kebaikan. Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

1. Mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ankabut/29: 45.

³⁸Arifa Abdya, "Pembagian Rukun Shalat," *Official Website of Arifa Abdya*. <https://arifaabdya76.wordpress.com/2013/09/11/pembagian-rukun-shalat/> (diakses tanggal, 13 Januari 2020).

³⁹Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, h. 177-178.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁰

2. Shalat menjadi tolak ukur kebaikan segala amal.
3. Mengajarkan manusia untuk tepat waktu. Karena shalat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Sebagaimana

Firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisa/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁴¹

4. Mendatangkan rezeki.
5. Shalat menjadi solusi terhadap problematika. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.⁴²

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 401.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 95.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 7.

2.1.2.2.6 Hal-hal yang Membatalkan Shalat

1. Makan dan minum dengan sengaja.
2. Berkata-kata dengan sengaja dan bukan untuk kepentingan shalat.
3. Banyak bergerak dengan sengaja.
4. Meninggalkan sesuatu rukun atau syarat shalat tanpa udzur/dengan sengaja.
5. Tertawa dalam shalat.

2.1.2.3 Disiplin Shalat

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Jadi, dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sementara itu, shalat adalah suatu perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disiplin shalat adalah ketepatan dalam melaksanakan shalat berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan di dalam agama Islam.

Adapun indikator-indikator disiplin shalat adalah:

1. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan shalat dengan tubuh yang bersih dan suci. Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memasuki masjid adalah shalat. Shalat adalah munajat langsung antara hamba dengan Allah. Komunikasi antara hamba dengan Allah saat shalat tidak melalui apa pun dan siapa pun. Sehingga seseorang perlu mempersiapkan diri secara maksimal dan terbaik untuk beribadah kepada Allah.⁴³

⁴³M. Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, h. 44.

2. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat

Shalat dengan segenap bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan terwujud bila shalat itu dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat dan rukun sehingga shalat dapat menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁴ Shalat yang baik dan sah adalah shalat yang dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan terkait rukun dan syarat-syarat shalat.

3. Konsisten dan tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu

Seorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan shalat fardhu, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan.⁴⁵

4. Menghayati makna bacaan shalat

Ucapan-ucapan shalat yang direnungi, yakni dengan memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada dada-dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ikhlas melaksanakan shalat

Semua bentuk peribadatan hendaklah dikerjakan secara ikhlas. Shalat yang dilakukan dengan ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan menjadikan seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berbekas kepada anggota badan tatkala shalat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke

⁴⁴Abu Hamida, *Indah dan Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 17.

⁴⁵Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h. 208.

kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain shalat (khusyu').⁴⁶ Shalat dan amal lain itu hanya untuk Allah semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan terhadap pembahasan yang penulis teliti, di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh salah satu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yakni Dr. Muh. Dahlan Thalib, MA. dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Pare-Pare”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel kecerdasan emosional dan perbedaannya terletak pada variabel kedua, ketiga, dan keempat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan spiritual guru PAI SMA di kota Parepare berada dalam kategori baik begitu pula dengan tingkat motivasi belajar peserta didiknya, adapun tingkat prestasi belajar peserta didik SMA di kota Parepare tergolong pada kategori tinggi. Sementara itu, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru PAI secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat motivasi.⁴⁷

⁴⁶Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung dengan Allah swt.)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 28.

⁴⁷M. Dahlan. “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkat Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA di Kota Pare-Pare” (Doctoral dissertation; Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2016).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nurbaya, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Lembang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari skripsi tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Lembang.⁴⁸

Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Nurbaya memiliki persamaan pada variabel X yakni hubungan kecerdasan emosional dan perbedaannya terletak pada variabel Y yakni prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik, sedangkan yang dibahas oleh penulis adalah disiplin shalat peserta didik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Umar, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari skripsi tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.⁴⁹

⁴⁸Nurbaya, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Lembang” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare: 2015), h. 66.

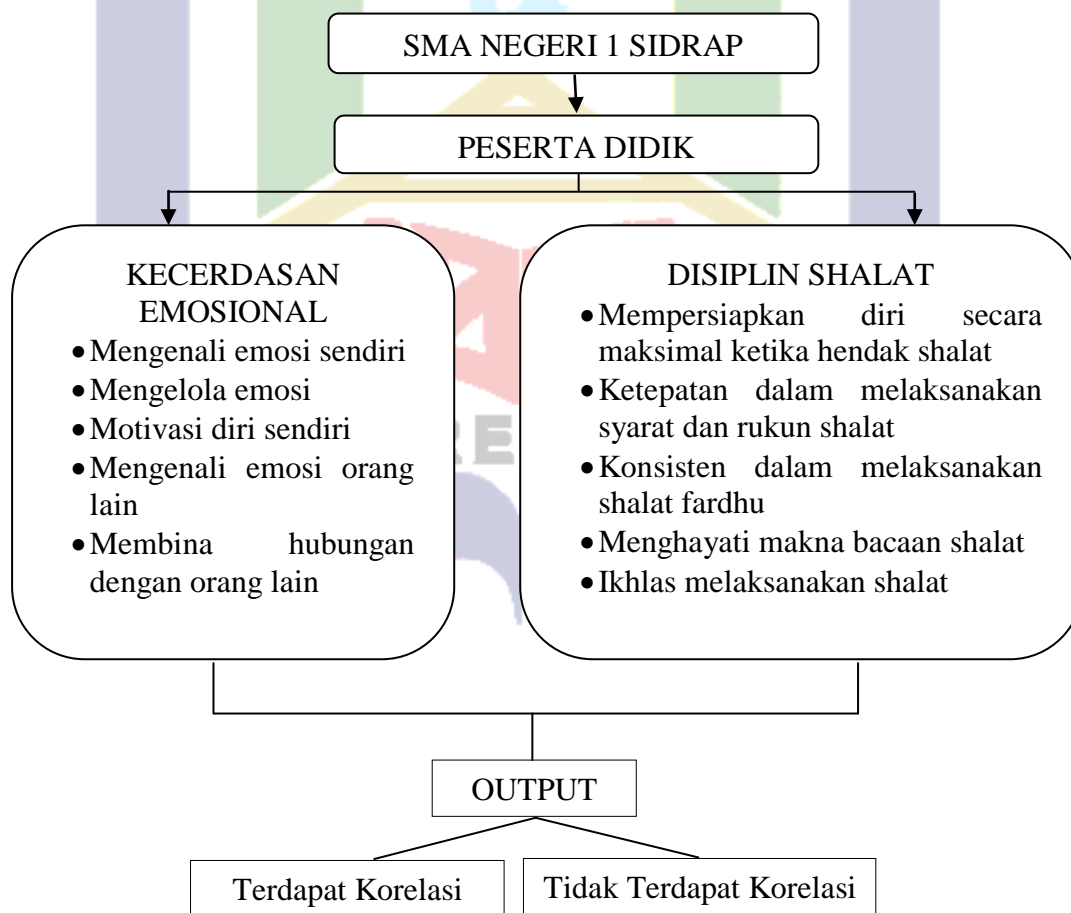
⁴⁹Umar, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare: 2015), h. 65.

Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Umar memiliki persamaan variabel bebas yakni kecedasan emosional dan perbedaannya terletak pada variabel terikat yakni prestasi belajar peserta didik, sedangkan yang dibahas oleh penulis adalah disiplin shalat peserta didik.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Gambaran ini mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP.

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut:



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁰ Lunberg dalam Prabhat Pandey dan Meenu Pandey mengemukakan pengertian hipotesis, yaitu:

*A hypothesis is a tentative generalization the validity of which remains to be tested. In its most elementary stage the hypothesis may be any hunch, guess, imaginative idea which becomes basis for further investigation.*⁵¹

Hipotesis adalah generalisasi sementara yang valid namun masih harus diuji. Pada tahap yang paling dasar, hipotesis merupakan firasat, dugaan, gagasan imajinatif yang menjadi dasar penyelidikan lebih lanjut.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP.

H₀: tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis tentang variabel dan sub variabel yang dapat diukur dan dapat dicarikan datanya.⁵² Judul skripsi yakni “Korelasi antara kecerdasan emosional dengan disiplin shalat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 SIDRAP”. Penulis menyimpulkan penguraian definisi operasional dimaksud untuk mengetahui lebih jelas konsep dasar penulisan yang kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dan operasional ini

⁵⁰Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 67-68.

⁵¹Prabhat Pandey and Meenu Pandey, *Research Methodology: Tools and Techniques* (Romania: Bridge Center, 2015), h. 32.

⁵²Saepudin, *et al.*, eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26.

juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya. Untuk lebih memahami maksud dari penelitian tersebut maka penulis akan memberikan definisi dari masing-masing variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

1.5.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengelola perasaannya sendiri dan perasaan orang lain serta mampu membina hubungan dengan orang lain.

2.5.2 Disiplin Shalat

Disiplin shalat adalah ketaatan atau kepatuhan dalam melaksanakan shalat sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan. Shalat adalah sarana untuk melatih kedisiplinan, waktunya telah ditentukan dengan pasti sehingga peserta didik yang mampu melakukan shalat secara disiplin, akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi pula.

